

## BAB 6

### PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan pengetahuan ibu tentang diare terhadap kejadian diare pada balita usia 1-2 tahun di Puskesmas Kendal Kerep Malang. Penelitian ini menggunakan 98 sampel ibu yang mempunyai balita usia 1-2 tahun yang berada di wilayah kerja Puskesmas Kendal Kerep. Tidak ada sampel yang mengalami *drop out* karena semua sampel memenuhi kriteria inklusi. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada bulan November sampai desember 2016 dengan menggunakan alat ukur kuesioner pengetahuan tentang diare.

Pengetahuan ibu tentang diare dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu, pengetahuan baik (76-100%) sebanyak 21 orang (21,4%), pengetahuan cukup (56-75%) 38 orang (38,8%), dan pengetahuan kurang (<56%) sebanyak 39 orang (39,8%). Hal ini berarti sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang. Jika dilihat dari karakteristik tingkat pendidikan ibu yang menjadi sampel penelitian, angka terbesar diperoleh dari ibu yang mempunyai pendidikan terakhir tamat SD. Seperti yang disebutkan Ergen (2011), bahwa pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. Pengetahuan sangat erat

hubungannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi maka orang tersebut semakin luas pengetahuannya. Begitu pula sebaliknya, jika pendidikan yang di tempuh oleh seseorang rendah maka informasi yang ditangkap dari seseorang tersebut juga rendah, meskipun tidak semua orang yang mempunyai pendidikan rendah memiliki pengetahuan kurang, karena pendidikan dapat ditempuh secara formal melalui sekolah maupun informal.

Di sisi lain, dari karakteristik jenis pekerjaan ibu paling banyak didapatkan ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu mencapai 33,7%. Feinstein *et al* (2006), menyebutkan bahwa pekerjaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan. Jenis pekerjaan yang sering berinteraksi dengan orang lain akan mendapat lebih banyak pengetahuan dibandingkan dengan orang yang pekerjaannya kurang berinteraksi dengan orang lain. Ibu rumah tangga kebanyakan hanya berinteraksi dengan orang di sekitar rumah. Berbeda dengan wiraswasta ataupun PNS yang mempunyai interaksi dengan banyak orang dari berbagai kalangan.

Faktor lain yang mungkin mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu tentang diare yaitu dari sumber informasi yang didapat. Sumber informasi tersebut dapat berupa media cetak, media elektronik, atau petugas kesehatan. Bagi ibu yang kurang akan informasi terutama masalah kesehatan, akan mempengaruhi tingkat pengetahuan terhadap suatu penyakit.

Dari hasil penelitian didapatkan pada 21 ibu yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 4,1% balita mengalami diare dan 17,3% balitanya tidak diare. Sebanyak 38 ibu dengan pengetahuan yang cukup, didapatkan sebanyak 17,3% balita

mengalami diare dan 21,4% balita tidak diare. Sedangkan pada 39 ibu dengan tingkat pengetahuan kurang didapatkan sebanyak 24,5% balita diare dan 15,3% balita tidak diare.

Penelitian ini menggunakan uji regresi logistik, karena dengan uji ini dapat diketahui adanya hubungan pengetahuan ibu tentang diare terhadap kejadian diare pada balita usia 1-2 tahun di Puskesmas Kendal Kerep. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai signifikansi  $p = 0,002$ . Nilai  $p$  tersebut  $< 0,05$  yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan pengetahuan ibu tentang diare terhadap kejadian diare pada balita usia 1-2 tahun di Puskesmas Kendal Kerep. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution (2012), dari hasil analisis bivariat antara tingkat pengetahuan ibu tentang pola makan dengan kejadian diare pada balita di Kecamatan Tanjung Morawa, diperoleh ada hubungan pengetahuan ibu tentang pola makan terhadap kejadian diare pada balita.

Selain mengetahui adanya hubungan pengetahuan ibu tentang diare terhadap kejadian diare, diharapkan dengan uji regresi logistik dapat mengetahui seberapa besar pengaruh pengetahuan ibu tentang diare terhadap kejadian diare pada balita usia 1-2 tahun di Puskesmas Kendal Kerep. Dari analisis regresi logistik diketahui besar pengaruh variabel *independent* (pengetahuan ibu tentang diare) terhadap variabel *dependent* (kejadian diare) diperoleh kekuatan sebesar 9,8%. Hal ini disebabkan adanya faktor lain yang mempengaruhi atau *confounding factor* yang tidak diteliti dan menjadi keterbatasan penelitian. Faktor lain tersebut yaitu faktor yang berasal dari balita sendiri (usia, kematangan organ pencernaan, status gizi) dan faktor kondisi (faktor lingkungan yaitu sarana air bersih dan jamban, faktor perilaku ibu, serta faktor sosiodemografi meliputi status sosial ekonomi,

pendidikan dan pekerjaan), serta banyak faktor lain yang tidak dapat dijelaskan seperti pengaruh genetik dll.

Kejadian diare dipengaruhi oleh faktor lingkungan dimana sebagian besar penularan melalui *faecal oral* yang sangat dipengaruhi oleh ketersediaan air bersih dan jamban keluarga yang memenuhi syarat kesehatan serta perilaku hidup sehat.

Kemudian dari faktor balita sendiri dilihat dari usia, semakin muda usia balita semakin besar kemungkinan untuk mengalami diare, karena keadaan integritas mukosa usus masih belum baik, sehingga daya tahan tubuh masih belum sempurna (Sinthamurniwaty, 2006).

Pada aspek perilaku ibu menunjukkan bahwa perilaku hidup bersih yang dilakukan ibu mempunyai hubungan yang bermakna dalam mencegah terjadinya penyakit diare pada bayi dan balita. Salah satu perilaku hidup bersih yang umum dilakukan ibu adalah mencuci tangan sebelum memberikan makan pada anaknya (Adisasmito, 2007).

Pada aspek sosial ekonomi keluarga kejadian diare lebih sering dialami pada bayi dan balita yang status ekonomi keluarganya rendah. Kemudian pendidikan juga berpengaruh terhadap kejadian diare balita. Disamping itu, pekerjaan umumnya berkaitan dengan tingkat pendidikan dan pendapatan. Tetapi ibu yang membiarkan anaknya diasuh oleh orang lain mempunyai risiko lebih tinggi untuk terpapar penyakit (Wulandari, 2010).

Pada hasil analisis multivariat uji regresi logistik, didapatkan koefisien B yang bernilai negatif (-0,898) mengidentifikasi bahwa semakin baik pengetahuan ibu tentang diare, maka kejadian diare semakin rendah, begitu pula sebaliknya semakin kurang pengetahuan ibu tentang diare, maka kejadian diare semakin

tinggi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Agbede *et al* (2016), dalam *Diarrhea Treatment Behaviour among Mothers of Under-five Children* disebutkan bahwa pengetahuan ibu mengenai penyebab, pencegahan dan penanganan kasus diare kurang adekuat sehingga meningkatkan kejadian diare pada balita. Penilaian yang dilakukan Haroun *et al* (2010), didapatkan tingkat pengetahuan ibu sebelum dilakukan penyuluhan sebesar 35%, dan setelah dilakukan penyuluhan meningkat menjadi 91% didapatkan angka prevalensi kejadian diare sebelum penyuluhan adalah 53%, dan setelah penyuluhan menjadi 47%. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan yang baik akan menurunkan kejadian diare pada balita.

Menurut Prita (2014), dalam penelitian hubungan antara perilaku ibu dan kejadian diare pada bayi didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara perilaku ibu dan kejadian diare pada bayi, dimana menurut Notoadmodjo (2012), pengetahuan merupakan salah satu domain terbentuknya suatu perilaku. Penelitian ini didukung oleh Irawati & Wahyuni (2011), dimana pengetahuan dapat membentuk keyakinan tertentu sehingga seseorang berperilaku sesuai dengan keyakinan tersebut, dengan pengetahuan kesehatan lingkungan yang baik diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mencapai kondisi lingkungan yang sehat, sehingga dapat memutuskan rantai penularan penyakit melalui lingkungan serta perilaku hidup bersih dan sehat agar tidak mudah tertular penyakit. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bloom, dimana perilaku merupakan faktor yang mempengaruhi kesehatan.